

IMPROVE LEARNING OUTCOMES THROUGH INTERPERSONAL APPROACHES AT PAGADEN SENIOR HIGH SCHOOL 3

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI PENDEKATAN INTERPERSONAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA 3 PAGADEN

Oleh :
Ruhayat
SMPN 3 Pagaden
Jl. E. Ranggadipa, Desa Jabong, Kec. Pagaden, Kab Subang

Abstract. SMPN 3 Pagaden is one of the formal education institutions located in the north of Subang Regency which has a series of problems that often occur in the world of education in Indonesia. Student learning motivation is inseparable from the influence of local socio-culture, which is formed mostly by agricultural landscape. The character of the agricultural area tends to display a cool and less challenging area profile that forms a passive character of the community. This statement can be proven from the academic achievements of Pagaden 3 Public Middle School students which are still far from expectations. From the average value in it there are PPKn subjects seen from KKM (minimum completeness criteria) there are still many students who have not yet finished.

In the above description, problems are found in the learning outcomes that on average have not yet reached the KKM in the PPKn subjects, thus encouraging this study to find a solution that is expected to produce positive results. From a series of cases this learning outcome is usually influenced by the learning process so that various methods are carried out in an effort to improve student learning outcomes. One of the learning models used is multiple intelligence based learning with an interpersonal approach, the superiority of this learning model is that students will be given a portion of learning according to their respective talents. Gardner says don't teach horses to fly and don't teach birds to swim but teach horses to run and teach birds to fly according to their nature. Likewise with students must be given learning in accordance with their interests and talents so that the learning delivered can run effectively and efficiently.

Keywords: Interpersonal approach to PPKn lessons

Abstrak. SMPN 3 Pagaden salah satu lembaga pendidikan formal yang terletak di utara Kabupaten Subang yang memiliki serangkaian permasalahan yang kerap kali terjadi di dunia pendidikan di Indonesia. Motivasi belajar siswa tidak terlepas dari pengaruh sosial budaya setempat yang mayoritas dibentuk oleh bentang pertanian. Karakter wilayah pertanian yang cenderung menampilkan profil wilayah yang sejuk dan kurang memberikan tantangan sehingga membentuk karakter masyarakat yang pasif. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari prestasi akademik siswa SMPN 3 Pagaden yang masih jauh dari harapan. Dari rata-rata nilai tersebut di dalamnya terdapat mata pelajaran PPKn yang dilihat dari KKM (kriteria ketuntasan minimum) masih banyak peserta didik yang belum tuntas.

Pada uraian di atas ditemukan permasalahan pada hasil pembelajaran yang rata-rata belum mencapai KKM pada mata pelajaran PPKn sehingga mendorong dilakukannya penelitian ini guna mencari sebuah solusi yang diharapkan dapat memberikan hasil yang positif. Dari serangkaian kasus biasanya hasil belajar ini sangat dipengaruhi oleh proses belajar sehingga berbagai metode dilakukan dalam upayanya untuk memperbaiki hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran berbasis *multiple intelegences* dengan pendekatan interpersonal, keunggulan dari model pembelajaran ini adalah siswa akan diberikan porsi pembelajaran sesuai dengan bakat masing-masing. Gardner menyatakan jangan ajarkan kuda untuk terbang dan jangan ajarkan burung untuk berenang tetapi ajarkan kuda untuk berlari dan ajarkan burung untuk terbang sesuai dengan kodratnya. Begitupun dengan peserta didik harus diberikan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya agar pembelajaran yang disampaikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Kata Kunci: Pendekatan interpersonal pada pelajaran PPKn.

A. PENDAHULUAN

Manusia dapat menciptakan peradaban melalui proses belajar, baik melalui proses belajar secara formal maupun di luar jalur formal. Sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan formal yang melibatkan banyak komponen serta perangkat pembelajaran yang didalamnya terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik. Namun, pada praktiknya sering kali pendidik melihat aktivitas di dalam kelas dengan beragam keunikan dari kecerdasan setiap peserta didik. Ada siswa dengan bakat dan kemampuan di bidang matematik, ada juga yang dominan dan percaya diri untuk menjadi seorang pemimpin kelas dan kecerdasan lainnya. Melihat perbedaan kecerdasan ini, tentu saja tidak bisa menggunakan pendekatan yang sama dalam proses belajar mengajar tetapi harus dapat menggunakan berbagai pendekatan agar aktivitas belajar mengajar tidak menjadi dominasi peserta didik tertentu saja tetapi semua peserta didik dapat memaknai dan mendapatkan pengalaman belajar yang sama. Jika individu memiliki peluang untuk belajar melalui kelebihannya, maka akan muncul perubahan-perubahan kognitif, emosional, sosial, bahkan perubahan fisik yang positif.

Dalam bukunya Pembelajaran

Berbasis *Multiple Intelelences*, Muhammad Yaumi tahun 2012. Mengungkapkan apa yang dikemukakan oleh Gardner mengenai *Theory of Multiple Intelelences* yang memperkuat perspektifnya tentang kognisi manusia, kecerdasan adalah bahasa-bahasa yang dibicarakan oleh semua orang dan sebagian dipengaruhi oleh kebudayaan di mana ia dilahirkan. Berikut ini deskripsi tujuh kecerdasan manusia menurut Gardner: (1) Kecerdasan linguistik adalah kemampuan berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks. Para pengarang, penyair, jurnalis, pembicara, dan penyiar berita, memiliki tingkat kecerdasan linguistik yang tinggi, (2) Kecerdasan logika-matematika merupakan kemampuan dalam menghitung, mengukur, dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis, serta menyelesaikan operasi-operasi matematis, (3) Kecerdasan spasial membangkitkan kapasitas untuk berpikir dalam tiga cara dimensi seperti yang dapat dilakukan oleh pelaut, pilot, pemahat, pelukis, dan arsitek. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk merasakan bayangan eksternal dan internal, melukiskan kembali, merubah, atau memodifikasi bayangan, mengemudikan diri sendiri dan objek melalui ruangan, dan

menghasilkan atau menguraikan informasi grafik. (4) Kecerdasan kinestetik-tubuh memungkinkan seseorang untuk menggerakkan objek dan keterampilan-keterampilan fisik yang halus. Jelas kelihatan pada diri atlet, penari, ahli bedah, dan seniman yang mempunyai keterampilan teknik. Pada masyarakat Barat, keterampilan-keterampilan fisik tidak dihargai sebesar keterampilan kognitif seseorang, tapi kemampuan ini hanya digunakan untuk bertahan hidup dan sebagai ciri penting pada peran-peran bergengsi, (5) Kecerdasan musik jelas kelihatan pada seseorang yang memiliki sensitivitas pada pola titik nada, melodi, ritme, dan nada. Orang-orang yang memiliki kecerdasan ini antara lain: composer, konduktor, musisi, kritikus dan pembuat alat musik, begitupun pendengar yang sensitive, (6) Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Hal ini terlihat pada guru, pekerja sosial, artis atau politisi yang sukses. Sebagaimana budaya Barat mulai mengenalkan hubungan antara akal dan tubuh, maka hal ini perlu disadari kembali pentingnya nilai dari keahlian dalam perilaku interpersonal, (7) Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan untuk membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan

menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang. Beberapa individu yang memiliki kecerdasan semacam ini adalah ahli ilmu agama, ahli psikologi, dan ahli filsafat.

Pernyataan Gardner tersebut memberikan pemikiran yang berbeda mengenai kecerdasan yang sebelumnya memandang bahwa kecerdasan itu jamak. SMPN 3 Pagaden salah satu lembaga pendidikan formal yang terletak di utara Kabupaten Subang memiliki serangkaian permasalahan yang kerap kali terjadi di dunia pendidikan Indonesia. Motivasi belajar siswa tidak terlepas dari pengaruh sosial budaya setempat yang mayoritas dibentuk oleh bentang pertanian. Karakter wilayah pertanian yang cenderung menampilkan profil wilayah yang sejuk dan kurang memberikan tantangan membentuk masyarakat yang pasif. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari prestasi akademik siswa SMPN 3 Pagaden yang masih jauh dari harapan. Disamping itu pula pola pembelajaran lebih bersifat pada *teacher centre* dan kurang menggali potensi serta kecerdasan siswa. Dari rata-rata nilai tersebut di dalamnya terdapat mata pelajaran PPKn yang dilihat dari KKM (kriteria ketuntasan minimum) masih banyak peserta didik yang belum tuntas.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung secara efektif. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner dalam Ratna Wilis (2006:73). *Pertama*, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. *Kedua*, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. *Ketiga*, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. *Keempat*, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan.

Piaget dalam Ratna Wilis (2006:131), menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang

mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada di dalam pikirannya. Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang ada. Dalam pembelajaran diperlukan adanya penyeimbangan atau ekuilibrisasi antara asimilasi dan akomodasi.

Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan mempengaruhi cara guru itu mengajar. Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh pakar-pakar, secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara lengkap, pengertian pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut: *“Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”*.

1. Kecerdasan Majemuk

Teori tentang Kecerdasan Majemuk ini bergema sangat kuat di kalangan

pendidik karena menawarkan model untuk bertindak sesuai dengan keyakinan bahwa semua anak memiliki kelebihan. Garner dalam bukunya yang berjudul *Frames of Mind: Teori Multiple Intelegences* tahun 1983 dalam Linda Campbell (2006:2) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan suatu masalah atau menciptakan suatu (produk) yang bernilai dalam suatu budaya.

Menurut Howard Gardner, semua orang unik dan semua orang memiliki caranya sendiri untuk memberikan kontribusinya bagi budaya dalam sebuah masyarakat. Dalam penelitiannya tentang kapasitas (kemampuan) manusia, ia menetapkan kriteria yang mana kriteria tersebut mengukur apakah bakat seseorang benar-benar merupakan kecerdasan. Setiap kecerdasan pastinya memiliki ciri-ciri perkembangan, dapat diamati bahkan dalam kasus khusus seperti sebuah kejadian ajaib pada penderita idiot atau autis savant, mereka semua membuktikan adanya pemusatan pada otak dan menciptakan sebuah rangkaian simbol dan notasi. Howard Gardner menyatakan bahwa setiap orang memiliki semua komponen (*spectrum*) kecerdasan, memiliki sejumlah kecer-

dasan yang tergabung dan kemudian secara personal menggunakannya dalam cara yang khusus. Howard Gardner telah memecahkan teori tradisional tentang kecerdasan yang telah melekat menjadi dua keyakinan dasar masyarakat, bahwa kemampuan seseorang adalah sebuah kesatuan dan bahwa semua individu cukup digambarkan dengan sebuah kecerdasan tunggal yang dapat diukur. Howard Gardner menilai teori ini berfokus secara berlebihan pada kecerdasan linguistik dan matematik sehingga menghambat pentingnya mengetahui tentang bentuk kecerdasan yang lain. Banyak siswa yang gagal menunjukkan prestasi akademiknya dikategorikan dalam penghargaan yang rendah atau *low esteem* dan kemampuan mereka (yang sebenarnya) menjadi tidak terlihat/muncul/terjadi dan hilang dari sekolah dan bahkan dari masyarakat secara luas.

Howard Gardner melihat kecerdasan seseorang dalam sebuah nilai dan tes yang terstandar, ia mendefinisikan kecerdasan sebagai: pertama, Kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang ditemukan dalam kehidupan nyata. Kedua, Kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk diselesaikan. Ketiga, Ke-

mampuan untuk menghasilkan sesuatu (produk) atau menawarkan sebuah pelayanan yang dihasilkan dari kebudayaannya.

2. Memahami Intelegensi Interpersonal

Intelegensi interpersonal memungkinkan kita untuk bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam *mood*, tempramen, motivasi dan kemampuan. Termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan juga menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai peranan yang terdapat dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota maupun pemimpin. Kemampuan sosial yang baik, seperti pemimpin politik atau agama, para orang tua yang terampil, guru, ahli terapi, ataupun konselor. Individu yang memiliki komitmen yang nyata dan ahli dalam membuat orang lain hidup lebih baik, bahwa menunjukkan kemampuan intelegensi interpersonal mereka berkembang positif Gardner dalam Linda Campbell (2006:201).

Siswa yang memiliki keterampilan interpersonal suka berinteraksi dengan orang lain, baik orang yang seusia dengan mereka maupun yang lebih tua/lebih muda. Dengan kemampuan yang dimiliki dalam

mempengaruhi teman sebaya, kadang merek menonjol sekali dalam kerja kelompok, usaha-usaha kelompok, dan juga proyek kolaboratif. Beberapa siswa itu sangat sensitif terhadap perasaan orang lain, tertarik pada variasi multikultural dalam gaya kehidupan, atau ada juga yang tertarik pada relevansi sosial dari pembelajaran kelas. Sebagian dari mereka dapat memberikan beragam perspektif yang berbeda pada masalah-masalah sosial dan politik dan juga membantu orang lain, menilai opini-opini dan nilai-nilai yang berbeda.

Intelegensi interpersonal juga ditunjukkan melalui humor, ketika siswa membuat guru dan kawan mereka tertawa, ketika mereka membuat gurauan yang menarik atau ketika menganalisa video film komedi.

B. METODE

Dalam penelitian kualitatif belum terdapat format baku tahapan-tahapan atau sistematika yang dapat dijadikan patokan dalam penelitian. Ini dikarenakan penelitian kualitatif terkait dengan salah-satu karakteristik dari penelitian kualitatif itu sendiri, yaitu fleksibel. Sehingga dengan ke-fleksibelannya jalan penelitian berubah-ubah sesuai dengan kondisi yang ada. Akan tetapi, meskipun demikian para ahli sependapat bahwa

setidaknya terdapat lima tahapan sebagai patokan dalam penelitian, yaitu tergambar sebagai berikut Sugiyono (2010:33); (1). Mengangkat permasalahan. (2). Permasalahan yang biasanya diangkat dalam penelitian ini adalah bersifat unik, khas, memiliki daya tarik tertentu, spesifik, dan terkadang sangat bersifat individual (karena beberapa penelitian kualitatif yang dilaksanakan memang hukan untuk kepentingan generalisasi). (3). Memunculkan pertanyaan penelitian. Pertanyaan merupakan cirri khas dari penelitian kualitatif. Adalah sebagai *spirit* yang fungsinya sama penting seperti hipotesis dalam penelitian kuantitatif. (4). Mengumpulkan data yang relevan. Data dalam penelitian kualitatif pada umumnya berupa kumpulan kata, kalimat, pernyataan, atau uraian yang mendalam. (5). Melakukan analisis data. Analisis data merupakan langkah berikutnya setelah data relevan diperoleh. (6). Menjawab pertanyaan penelitian Tahap ini adalah tahapan terakhir dalam penelitian kualitatif. Dalam menjawab pertanyaan, peneliti dapat menggunakan gaya menulis

yan lebih bebas, seperti narasi atau *story-telling*. Sehingga dalam menjawab pertanyaan penelitian dapat lebih menarik untuk dibaca.

Kemudian, selain dari kelima tahapan di atas, beberapa para ahli penelitian kualitatif mengemukakan beberapa format penulisan penelitian kualitatif berdasarkan sudut pandang masing-masing.

Tempat Pelaksanaan tindakan kelas ini di laksanakan di SMPN 3 Pagaden Sedangkan sebagai subjek penelitiannya adalah siswa kelas 7 Tahun Ajaran 2017/2018 dengan jumlah total siswa 32 yang terdiri dari 15 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Sedangkan Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada Bulan April s.d Bulan Mei 2018 sesuai dengan kalender pendidikan dan Sesuai dengan materi pelajaran yang sesuai dengan jadwal dalam program semester Tahun Ajaran 2017/2018.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan 2 siklus dengan prosedur sebagai berikut:

Gambar 1.1 Alur Penelitian Tindakan KelasSumber : <https://www.slideshare.net/mulyonowspd/ptk-39527725>

1. Teknik dan Alat Pengumpulan Data secara lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah ini:
Teknik pengumpulan data

Tabel 1.1 Teknik Pengumpulan Data

Sumber : Modifikasi Peneliti Mengenai Siklus PTK

No	Sumber Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan	Instrumen
1	Siswa	Mengemukakan gagasan sebelum dilakukan tindakan	Penyebaran angket	Angket awal
2	Guru	Langkah-langkah pembelajaran	Observasi	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3	Siswa	Frekuensi siswa aktif	Observasi dan pemotretan	Pedoman observasi frekuensi siswa aktif
4	Guru dan Siswa	Aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran PPKn	Observasi	Pedoman observasi aktivitas guru dan siswa
5	Guru	Keterlaksanaan Aspek-aspek pembelajaran berbasis <i>multiple intelegences</i> dengan pendekatan interpersonal	Observasi	Pedoman Keterlaksanaan Aspek-aspek pembelajaran <i>multiple intelegences</i> dengan pendekatan interpersonal
6	Siswa	Ketuntasan belajar PKN berkelompok dan klasikal	Melaksanakan evaluasi siklus 1 Melaksanakan evaluasi siklus 2 Hasil belajar siklus 1 dan 2	Soal test tertulis dan Format ketuntasan belajar
7	Siswa	Respon siswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah	Penyebaran angket	Angket respon siswa

Dalam hasil penelitian ditemukan banyak hal yang berkaitan dengan upaya meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dimana pada proses belajar mengajar yang menggunakan metode ceramah dengan kecenderungan siswa lebih pasif menunjukkan grafik hasil belajar siswa yang kurang memuaskan, tetapi pada tahap dimana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan interpersonal memberikan hasil yang positif.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menerapkan pembelajaran dengan pendekatan interpersonal adalah sebagai berikut. Siswa diminta membuat "Potret Kollage" di rumah tanpa ada nama atau judul. Ketika dibawa ke sekolah dan dipajang, teman-teman disuruh menerka karya ini kepunyaan siapa. Kemudian disusul diskusi tentang seberapa baik siswa mengenal satu sama lain, Gardner dalam Linda Campbell (2006:188).

Untuk memulai aktivitas itu siswa diminta mengumpulkan bahan-bahan untuk kollage. Guru

menyediakan papan poster dan majalah bekas untuk bahan tambahan bagi siswa yang membutuhkan. Ketika sudah terkumpul bahannya, siswa diminta membuat kollage di rumah yang menggambarkan karakteristik daerah di Indonesia.

Kollage dikumpulkan dengan cara dibungkus dengan koran. Guru memasang semua kollage dan semua amplop di bawah setiap karya ketika pembelajaran belum dimulai. Disaat pembelajaran dimulai siswa diminta untuk mengobservasi gambar-gambar tersebut dan coba menebak siapa pembuatnya. Tebakan itu ditulis di kertas dan dimasukkan ke dalam amplop. Ketika semua telah melihat seuruh kollage, tanya jawab dimulai. Pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan antara lain; Mudah atau sulitkah menebak teman dari hasil kollage-nya? Siapa yang dengan mudah ditebak dari kollage-nya? Kenapa? Apakah yang kalian pelajari tentang orang lain merupakan hal yang baru atau hal yang mengejutkan? Seberapa baik kamu kenal teman sekelasmu? Mungkinkah menemukan salah satu hal unik dari kollage teman-

temanmu? Dapatkah kamu melihat teman-temanmu dalam hal yang berbeda? Jika iya, bagaimana? Siswa mengakhiri diskusi dengan melihat pada masalah yang timbul ketika seseorang menilai orang lain tanpa benar-benar mengetahui orang itu sebenarnya.

a. Siklus pertama

Siklus pertama dilaksanakan dengan empat tahap yaitu perencanaan, tindakan/pelaksanaan, observasi dan refleksi dengan mekanisme dijelaskan sebagai berikut.

1) Perencanaan. Berikut merupakan langkah yang ditempuh dalam tahap perencanaan. Hal yang pertama dilakukan yaitu, guru menganalisa kurikulum untuk menentukan kompetensi dasar, standar kompetensi dan indikator serta nilai standar minimal yang nilainya 70. Selanjutnya guru membuat rencana pembelajaran siklus pertama dengan pembelajaran menggunakan pendekatan interpersonal. Setelah itu

membuat alat evaluasi pembelajaran yaitu lembaran soal test formatif lembaran pengamat kolaborator, lembaran hasil nilai test formatif, lembaran pedoman wawancara serta alat dokumentasi yaitu kamera. Tahap akhir mempersiapkan ruang kelas pembelajaran.

2) Pelaksanaan/tindakan.

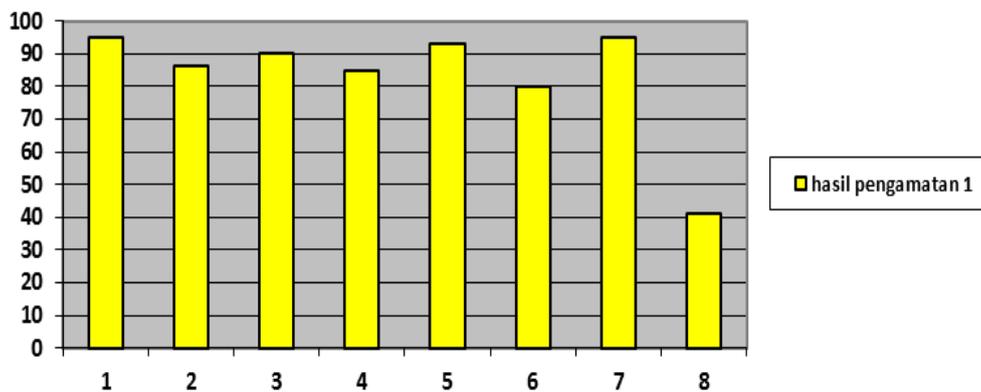
Adapun pelaksanaan/tindakan yaitu; setelah memeriksa absensi siswa guru memberikan penjelasan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi dengan memberikan beberapa pertanyaan. Setelah itu guru menyampaikan materi “Daerah dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”. Dilanjutkan dengan menyampaikan materi guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya. Dan sebelum pembelajaran berakhir guru melakukan *post tes*.

3) Evaluasi dan Observasi.

Tabel 1.2 Pengamatan Proses Belajar Mengajar
 Sumber : Data Hasil Pengamatan

No	Kegiatan	Perolehan Skor	Skor ideal	%
1	Apersepsi	95	100	95
2	Penjelasan materi	86	100	86
3	Kemampuan melaksanakan evaluasi	90	100	90
4	Memberikan penghargaan individu dan kelompok	85	100	85
5	Menyimpulkan materi pelajaran	93	100	93
6	Mengatur waktu	80	100	80
7	Kemampuan memberi pertanyaan	95	100	95
8	Hasil post tes	41	100	41

Grafik 1.1 Grafik Hasil Belajar Pada Siklus Pertama
 Sumber: Data Hasil Pengamatan



Dari grafik di atas menunjukkan bahwa pada grafik yang menunjukkan bahwa guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sudah sesuai dengan perencanaan hampir 90%, kemampuan guru dalam menyampaikan materi mulai dari apersepsi, memberikan kesempatan pada siswa untuk

bertanya hingga rangkaian penutup menunjukkan grafik yang positif, tetapi pada tahap post tes grafik terlihat pada fase yang tidak memuaskan hanya sekitar 41%.

- 4) Hasil Belajar Siswa. Dari serangkaian proses belajar mengajar pada akhirnya adalah melakukan evaluasi se-

bagai tolok ukur keberhasilan dari kegiatan belajar mengajar. Pada umumnya untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan materi daerah dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

memperlihatkan hasil yang kurang memuaskan, maka dari itu penulis menyusun penelitian ini berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi harmonisasi pemerintah pusat dan daerah.

Tabel 1.3 Presentase Nilai PPKn Kelas 7
Sumber: Data Hasil Pengamatan

Range Nilai	Jumlah Siswa	%
< 60	19	69,85
60 – 70	8	18,03
> 70	5	12,12
Total	32	100

Pada tabel hasil belajar siswa ternyata nilai siswa yang belum tuntas lebih mendominasi yaitu sekitar 69,58% daripada siswa yang memperoleh nilai tuntas yang hanya 30,45%. Dengan melihat data tersebut tentunya harus ada upaya untuk mencari permasalahan agar hasil belajar siswa dengan nilai yang tuntas akan lebih banyak lagi dibandingkan pada hasil di-pertemuan ini.

5) Refleksi dari hasil observasi. Dari hasil pengamatan oleh observer terhadap proses belajar mengajar pada pertemuan ini ternyata masih banyak perbaikan yang harus dilakukan. Respon siswa pada pertemuan ini sedikit berbeda karena mendapatkan suasana baru pada proses belajar mengajar, suasana kelas lebih menyenangkan dan aktif karena membahas materi dengan cara membuat sebuah kollage yang

akan dinilai oleh siswa lainnya tanpa mengetahui nama yang membuat dan yang menilainya sehingga siswa akan lebih bebas dan leluasa dalam mengemukakan pendapat, namun masih ada beberapa siswa yang terlihat tidak mengikuti aktivitas dalam pembelajaran.

Menurut Amstrong (Alamsyah Said & Andi Budimanjaya, 2015: 32), strategi pembelajaran *multiple intelligence* adalah suatu cara mengakses informasi melalui delapan jalur kecerdasan yang ada pada masing-masing siswa, namun untuk mengeluarkannya kembali seluruh kecerdasan bersinergi dalam satu kesatuan yang unik sesuai dengan kebutuhan. Sehingga siswa mampu memecahkan masalah-masalah pembelajaran dengan cara yang menakjubkan.

Lebih lanjut Amstrong menyebutkan bahwa dengan teori *multiple intelligence* memungkinkan guru mengembangkan strategi

pembelajaran inovatif yang relative baru dalam dunia pendidikan. Meskipun demikian, Amstrong menambahkan bahwa tidak ada rangkaian pembelajaran yang bekerja secara efektif untuk semua siswa. Setiap siswa mempunyai kecenderungan tertentu pada kedelapan kecerdasan yang ada (Alamsyah Said & Andi Budimanjaya, 2015: 32).

Dengan demikian, pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang melibatkan siswa sebagai subjek pembelajar (*student centered*) dengan dukungan guru sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran. Sebelum memulai sebuah pembelajaran guru sebaiknya telah mempersiapkan dan memperhatikan jenis kecerdasan yang paling menonjol pada diri siswa agar dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat dalam mengoptimalkan potensi yang ada pada diri siswanya.

b. Siklus Kedua

Siklus kedua dilaksanakan dengan 4 tahap juga yaitu perencanaan, tindakan observasi dan refleksi pada siklus kedua ini dibahas oleh kelompok 3 dan 4 yaitu materi hubungan struktural dan fungsional pemerintah pusat dan daerah dengan mekanisme dijelaskan sebagai berikut:

1) Perencanaan. Berikut merupakan langkah yang ditempuh dalam tahap perencanaan. Hal yang pertama yaitu, guru menganalisa kurikulum untuk menentukan kompetensi dasar, standar kompetensi dan indikator serta nilai standar minimal yang nilainya 70. Selanjutnya guru membuat rencana pembelajaran siklus kedua dengan pembelajaran dengan menggunakan model debat guna memperbaiki kelemahan yang terdapat pada siklus pertama. Setelah itu membuat alat evaluasi pembelajaran yaitu lembaran soal test formatif, lembaran pengamat kolaborator, lembaran hasil nilai test formatif, lembaran pedoman wawancara serta alat dokumentasi yaitu

kamera. Dan langkah terakhir mempersiapkan ruang kelas pembelajaran.

2) Pelaksanaan. Berikut merupakan langkah yang ditempuh dalam tahap pelaksanaan. Hal pertama yang dilakukan setelah memeriksa absensi siswa, guru memberikan penjelasan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi dengan memberikan beberapa pertanyaan, yaitu bertanya tentang materi yang dibahas minggu lalu. Selanjutnya guru mempersilahkan siswa yang merasa kurang baik dalam membuat kollage untuk dipajang kembali dan diberikan penilaian oleh siswa yang lainnya dengan waktu tidak lebih dari 15 menit. Setelah itu guru membahas kembali materi dengan sifat mengulas, menambah, dan mengembangkan hasil diskusi mengenai kollage terbaik. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan memberikan latihan soal-soal lalu mengambil kesimpulan.

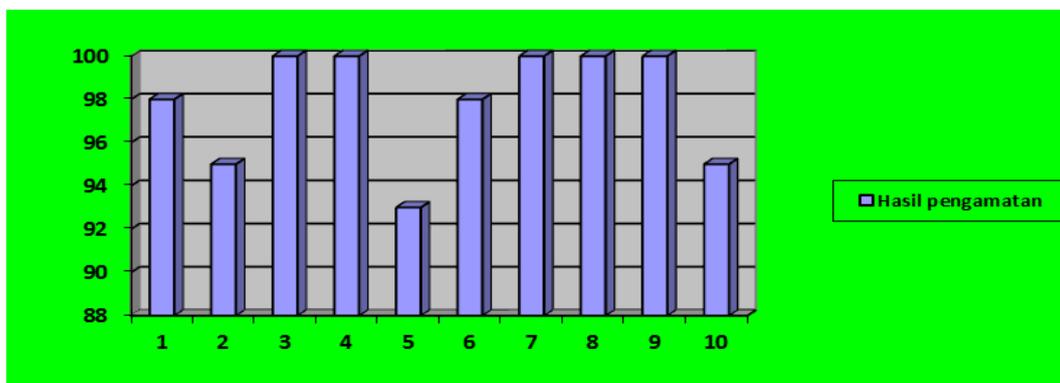
Pada kegiatan akhir guru melaksanakan test formatif dengan jumlah soal 5 butir dengan bentuk pilihan ganda dengan waktu 10 menit.

3) Observasi dan Evaluasi Siklus
 2. Dari data hasil observasi kolaborator diperoleh data KBM siklus 2 sebagai berikut.

Tabel 1.4 Hasil Observasi KBM Pada Siklus Kedua
 Sumber: Data Hasil Pengamatan

No	Kegiatan	Skor perolehan	Skor ideal	Persentase %
1	Apersepsi	98	100	98
2	Penjelasan materi	95	100	95
3	Pengelolaan kelas	100	100	100
4	Teknik pembagian kelompok	100	100	100
5	Pengelolaan kegiatan diskusi	93	100	93
6	Kemampuan melaksanakan evaluasi	98	100	98
7	Memberikan penghargaan individu dan kelompok	100	100	100
8	Menyimpulkan materi pelajaran	100	100	100
9	Mengatur waktu	100	100	100
10	Kemampuan memberi pertanyaan	95	100	95

Grafik 2. Grafik Hasil Belajar Pada Siklus Kedua
 Sumber: Data Hasil Pengamatan



Pada siklus kedua penilaian KBM memperoleh nilai rata-rata 98.50% yang tergolong kategori amat baik, hampir semua point KBM memperoleh nilai 100, kecuali pada kegiatan apersepsi 98,00%, penjelasan materi sekitar 95%, pengelolaan kegiatan diskusi 93%, kemampuan melaksanakan evaluasi sekitar 98%, dan kemampuan memberikan pertanyaan 95%, hal ini berarti terjadi kenaikan nilai jika dibandingkan siklus pertama. Kenaikan ini tak lepas dari upaya guru untuk memperbaiki KBM model pembelajaran ini meskipun masih ada kekurangan terutama dalam pengelolaan diskusi masih kurang meskipun ada kenaikan. Berdasarkan wawancara, ternyata guru beralasan bahwa menganggap proses diskusi ini siswa sudah bisa karena sudah mendapat pengalaman dari pembelajaran siklus sebelumnya. Meskipun pada kenyataannya, pada

siklus pertama siswa masih kaku dalam melaksanakan diskusi bahkan penguasaan materi kelompok yang tampil masih kurang, tetapi pada siklus kedua terjadi perbaikan jalannya diskusi.

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan interpersonal pada siklus kedua ini membuat siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Dari hasil wawancara ternyata siswa sangat *enjoy* dengan belajar seperti ini karena materi pelajaran yang didiskusikan mudah dimengerti dan belajar dengan pendekatan interpersonal dapat lebih mengembangkan kreativitas dan juga dapat menghargai perbedaan pendapat melalui penilaian kolage temannya. Meskipun ada kekurangannya yaitu siswa kurang setuju jika penilaian diberikan oleh rekannya, karena menganggap main-main.

4) Hasil Belajar.

Tabel 1.5 Presentase Nilai PPKn Kelas 7
Sumber: Data Hasil Pengamatan

Range Nilai	Jumlah Siswa	%
< 60	4	17,97
60 – 70	17	45,21
> 70	11	39,82
Total	32	100

Pada tabel di atas nilai siswa yang telah tuntas pada pertemuan ini naik secara signifikan dengan angka sekitar 82,03%, sedangkan siswa dengan nilai masih di bawah KKM mengalami penurunan menjadi 17,97%. Tentu saja hasil positif belum menjadi akhir karena secara ideal keberhasilan pembelajaran harus mencapai 100%.

- 5) Refleksi Penelitian. Jika yang menjadi indikator keberhasilan pembelajaran adalah hasil belajar siswa maka dengan melihat grafik nilai siswa dari setiap siklus yang dilakukan tentu saja ini menunjukkan peningkatan hasil yang sangat signifikan dari angka sekitar 69,58% berubah menjadi 82,03%.

Secara umum dapat dilihat bahwa pembelajaran dengan pendekatan interpersonal pada

mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas 7 SMPN 3 Pagaden merubah suasana belajar mengajar menjadi lebih proaktif serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

2. Implikasi Teori *Multiple Intelligence* Dalam Pembelajaran

Menurut teori *multiple intelligence*, setiap siswa memiliki inteligensi yang mungkin berbeda. Siswa akan lebih mudah memahami pelajaran jika materinya disajikan sesuai dengan inteligensi yang menonjol dalam diri siswa. Misalnya, bila siswa menonjol dalam inteligensi musikal, ia akan mudah memahami mata pelajaran tertentu, misalnya biologi, jika dijelaskan dengan memasukkan unsur musik ke dalamnya. Jika

siswa menonjol dalam inteligensi visual, ia akan lebih mudah menangkap pelajaran jika dijelaskan menggunakan bermacam-macam bentuk yang dapat diamati. Oleh karena inteligensi siswa di kelas beragam, maka guru bidang studi apapun perlu memasukkan dan mengolah materi yang akan diajarkan sesuai dengan inteligensi siswa-siswa tersebut. Mereka perlu mengajar dengan model bervariasi sehingga setiap siswa merasa dibantu secara tepat. Karena itu, akan sangat baik jika sebelum mengajar, setiap guru mencoba mengenali inteligensi apa saja yang dimiliki anak didiknya.

Biasanya guru, karena memiliki inteligensi tertentu yang menonjol, cenderung menggunakan pendekatan yang sesuai dengan inteligensi tersebut secara terus menerus. Guru yang menonjol dalam inteligensi linguistik akan senang mengajar dengan menggunakan model inteligensi itu, seperti berceramah, bercerita panjang lebar, dengan puisi, membaca, dan sebagainya. Guru

yang inteligensi matematis-logisnya menonjol akan lebih senang mengajar dengan menekankan cara pendekatan matematis-logis; secara sistematis, dengan skema, bagan, rumus, dan sebagainya. Guru tersebut jarang mengajar dengan menggunakan inteligensi kinestetik-badani, interpersonal, ruang-visual, natural, atau lainnya, yang mungkin lebih cocok untuk siswa. Akibatnya, siswa yang tidak memiliki inteligensi sama dengan yang digunakan guru, kurang merasa terbantu secara baik dalam belajarnya. Bahkan bisa jadi siswa tersebut merasa tidak diajar apapun, karena guru mengajar dengan pendekatan yang cocok untuk dirinya sendiri.

Muncul pertanyaan, apakah guru yang kurang menonjol pada inteligensi tertentu dapat mengembangkan strategi mengajar dengan inteligensi tersebut? Misalnya, guru yang menonjol dalam inteligensi linguistik, yang senang mengajar dengan bercerita, bisa mengembangkan strategi mengajar

dengan inteligensi matematis-logis, padahal ia tidak menonjol dalam inteligensi ini?. Menurut Gardner, bisa. Secara umum seorang guru bisa mengembangkan strategi pembelajaran dengan menggunakan inteligensi lain yang tidak dikuasainya. Caranya, dengan berlatih terus menerus. Misalnya, guru yang inteligensi musikalnya kurang, dapat mengajar dengan menggunakan lagu atau musik asal dia berlatih terus menerus. Tentu kualitasnya tidak sebaik dengan guru yang inteligensi musikalnya menonjol, namun cukup untuk mengajar siswa.

Dengan demikian, guru tidak boleh merasa tidak dapat berkembang lagi, tetapi harus lebih yakin bahwa selalu dapat mengembangkan cara mengajar mereka. Jika anak didik dapat dibantu mengembangkan inteligensi mereka, guru pun juga dapat dikembangkan (dalam Jurnal Amir Hamzah 2009:252). Tentu butuh semangat dan upaya kuat.

Di samping berpengaruh terhadap strategi pembelajaran,

teori *multiple intelegence* juga berdampak pada rangkaian kegiatan pembelajaran lainnya, seperti peralatan, pengaturan kelas, dan evaluasi. Karena harus menggunakan strategi beragam sesuai inteligensi siswa, tentu perlu dilengkapi peralatan memadai sesuai strategi yang dipakai. Demikian pula dengan pengaturan kelas, tidak bisa hanya diatur dalam satu kedudukan yang tetap, berbaris dari depan ke belakang. Kadang kelas perlu diatur melingkar, berkelompok-kelompok kecil, atau bisa jadi kelas perlu dikosongkan dari kursi. Bahkan suatu ketika siswa, misalnya untuk mengembangkan inteligensi naural, perlu diajak keluar ruangan melihat taman, hutan, gunung, dan alam raya. Dalam hal evaluasi pun juga perlu beragam sesuai inteligensi para siswa. Sistem evaluasi yang hanya menggunakan tes tertulis tidaklah cukup karena tidak mengungkapkan inteligensi siswa yang beragam. Gardner mencontohkan, ada seorang siswa yang cerdas dalam menganalisis flora-fauna, dan

sangat kreatif menjelaskan kepada siswa lain. Namun dalam ujian, dengan soal esai, siswa tersebut selalu gagal. Gurunya tidak mengerti penyebabnya. Ternyata siswa tersebut menonjol dalam inteligensi linguistik dan natural, sehingga ia membutuhkan cara.

Kaitannya dengan penelitian ini ternyata apa yang dikemukakan oleh Gardner mengenai *multiple intelegence* menambah wawasan penulis mengenai bakat dan minat siswa. Keragaman bakat dan minat siswa ini tidak lagi dipandang homogen tetapi perlu dilakukan pendekatan yang berbeda pada model pembelajaran biasa. Dalam hal ini, pada mata pelajaran PPKn disaat guru menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis *mutiple intelegence* di SMPN 3 Pagaden berimplikasi positif dengan ditandai pada peningkatan hasil belajar siswa.

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan interpersonal pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dapat disimpulkan

bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan interpersonal pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dapat meningkatkan hasil belajar. Ketuntasan belajar siswa meningkat, hal ini ditunjukkan adanya kenaikan persentase jumlah siswa yang tuntas pada siklus pertama 30,45% dan pada siklus kedua naik menjadi 82,03% dari jumlah siswa 32 orang.

Hasil wawancara kolaborator dengan beberapa orang siswa ternyata model pembelajaran ini sangat menyenangkan dan menambah gairah belajar. Siswa lebih berani lagi dalam mengemukakan pendapat, dan siswa akan lebih termotivasi belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena suasana belajar lebih menyenangkan.

Karena media pembelajaran dengan menggunakan pendekatan interpersonal pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan ini telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi nilai-nilai Pancasila maka peneliti menyarankan, untuk meningkatkan pembelajaran, hendaknya guru tepat dalam menggunakan pendekatan dan metode agar sesuai dengan bahan ajar, serta dapat mengembangkan berbagai macam variasi metode dalam mengajar, sehingga siswa tidak mengalami kejenuhan dan kebosanan.

Dalam mempersiapkan permasalahan yang menyenangkan untuk merangsang siswa aktif dalam berbuat, kreatif dalam berkreasi dan terkait dengan kehidupan nyata. Hendaknya guru semaksimal mungkin mempersiapkan diri dalam mengajar.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Thomas. (2005). *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah, A (2009). *Teori Multiple Intelegence Dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Pembelajaran*. 247-252. [Online] diakses <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/256/247>
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Linda Campbell. (2004). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelequences*. Jakarta: Intuisi Pers.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran inovati-progresiv*. Jakarta: Prenada Media.
- Sugioyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.
- Wilir, R. (2006). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Erlangga.

- Yaumi, M. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegence*, Jakarta: Gramedia.
- Zamroni. (2007) . *Meningkatkan Mutu Sekolah* . Jakarta : PSAP Muhammadiyah
- Wordpress. (tanpa tahun). *Permasalahan Penelitian Tindakan Kelas*. [Online] diakses : <https://www.slideshare.net/mulyonowspd/ptk-39527725>
- Wordpress. (tanpa tahun). *Penelitian Kualitatif*. [Online] diakses <https://fitwiethayalisi.wordpress.com/teknologi-pendidikan/metode-penelitian-kualitaif-sistematika-penelitian-kualitatif/>